

**PERILAKU *PHUBBING* DALAM PROSES KOMUNIKASI
INTERPERSONAL MASYARAKAT DI KECAMATAN PEUREULAK
KABUPATEN ACEH TIMUR**

Oleh :

Mauliza Tulrizka

ABSTRAK

Studi ini hendak menyingkap dan mendeskripsikan mengenai manifestasi perilaku *phubbing* dalam proses komunikasi interpersonal masyarakat di Kecamatan Peureulak. Hal ini didasari pada kemunculan *smartphone* yang menjadi pertanda majunya peradaban teknologi komunikasi dan informasi yang memfasilitasi setiap individu untuk berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun. Namun ditengah keuntungan nyata dalam menyatukan setiap manusia, *smartphone* memiliki efek yang merugikan jika digunakan dalam situasi dan kondisi yang salah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui representasikan perilaku *phubbing* dan *feedback* korban *phubbing* dalam proses komunikasi interpersonal masyarakat di Kecamatan Peureulak, serta menjadi masukan berharga bagi masyarakat khususnya pelaku *phubbing* yang terkadang tidak menyadari melakukannya.

Penelitian ini menggunakan teori etika dialogis Emmanuel Levinas dan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dihasilkan dari penelitian lapangan menjadi sumber data primer dan sekunder. Dalam memperoleh dan mengumpulkan data langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan proses observasi, wawancara serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan representasi perilaku *phubbing* serta *feedback* dari korban *phubbing* dalam proses komunikasi interpersonal masyarakat di Kecamatan Peureulak yang dianalisis berdasarkan teori Etika dialogis Emmanuel Levinas hasil penelitian menjelaskan tidak tercapainya tujuan dari komunikasi interpersonal yakni tidak tersampainya informasi secara menyeluruh sehingga tidak adanya *feedback* serta rasa simpati terhadap lawan bicara, terdegrasinya perilaku saling menghargai dalam proses komunikasi, cenderung melanggar salah satu komponen komunikasi interpersonal sebagai pendengar yang baik dan aktif serta simpatik, minimnya penerapan komunikasi non verbal, melunturkan rasa tanggung jawab yang harusnya dibangun dan dijaga oleh pelaku komunikasi serta *feedback* dari *phubbeed* (korban *phubbing*) adalah memilih untuk mengimitasi *phubber* sebagai wujud peralihannya.

Kata Kunci : *Smartphone*, *Phubbing*, Komunikasi Interpersonal

PENDAHULUAN

Kemunculan *smartphone* menjadi pertanda majunya peradaban teknologi komunikasi dan informasi, ia memberikan kontribusi yang besar hampir diseluruh dunia. Apalagi di era reformasi saat ini, semua orang bisa menggunakan, memanfaatkan dan bahkan dimanjakan oleh beragam fitur yang ditawarkan *Smartphone*.¹ David Wood mengungkapkan bahwa penemuan teknologi seperti *smartphone* membuat segalanya menjadi lebih praktis.² Kehadiran *smartphone* belakangan ini telah mengambil alih posisi komputer dan laptop sebagai perangkat yang umum digunakan orang untuk mengakses internet.³ Dikarenakan fungsi *smartphone* mirip dengan komputer, menu-menu yang umumnya ada pada *smartphone* tidak lagi hanya untuk melakukan panggilan, dilengkapi dengan akses internet dan bisa dibawa kemana-mana, segala informasi dapat diperoleh dengan cepat mulai dari informasi dari dalam negeri maupun fenomena yang terjadi dari luar negeri.

Jika dahulu pepatah mengatakan jauh di mata dekat di hati, maka yang terjadi pada perilaku *phubbing* malah sebaliknya. Ketika individu sibuk dengan *smartphone* saat terlibat perbincangan, seringkali ia tidak mengindahkan lawan bicaranya, sehingga hal yang dekat di mata menjadi jauh. Ironisnya, *phubbing* justru seringkali terjadi ketika momen kebersamaan sedang berlangsung, bukannya menjalin silaturahmi moment saat berkumpul malah menjadi ajang saling menunduk dan senam jari.⁴ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas menunjukkan bahwa peningkatan perilaku *phubbing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap menurunnya kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal. *Phubber* lebih sering melihat

¹ Izzet Parmaksiz, *Relationships Between Phubbing and The Five Factor Personality Traits*, Kastamonu Education Journal, Vol.29, No.4 (2021)

² Hanika, I.M. *Fenomena Phubbing di Era milinea (ketergantungan seseorang pada smartphone terhadap lingkungannya)*, Jurnal Interaksi., Vol. 4, No. 1 (2015)

³ Buckle, C. (2016). *Mobiles Seen as Most Important Device*. Diakses dari <http://www.globalwebindex.net/blog/mobiles-seen-as-most-important-device>, 22 Januari 2022, 01.01 WIB.

⁴Rafinitia Aditia (2021). *Fenomena Phubbing : Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai dampak Media Sosial*, Jurnal Sosial dan Humaniora vol. 3 (1).

smartphone saat berbicara dengan orang lain. Dampak lain dari perilaku *phubbing* adalah kesejahteraan psikologi yang tidak dapat terpenuhi, kurangnya kepuasan dalam berkomunikasi, kurangnya kualitas hubungan dan kebersamaan.⁵

Beberapa penelitian telah menunjukkan intensitas penggunaan *smartphone* dalam aktivitas sosial menyebabkan perilaku *phubbing* yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal. Sehingga berdampak pada kurangnya kepuasan dalam berkomunikasi, kurangnya kualitas hubungan dan kebersamaan., serta berdampak pada kesejahteraan psikologi yang tidak dapat terpenuhi. Penelitian ini berfokus pada representasi perilaku *phubbing* dalam proses komunikasi interpersonal masyarakat di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur dan *feedback* korban *phubbing* dalam proses komunikasi interpersonal masyarakat di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur berdasarkan teori etika dialogis Emmanuel Levinas. Penelitian ini penting dilakukan karena hasilnya dapat merepresentasikan perilaku *phubbing* dalam proses komunikasi interpersonal masyarakat di kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur serta *feedback* korban *phubbing* dalam proses komunikasi interpersonal masyarakat di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur berdasarkan teori etika dialogis Emmanuel Levinas sehingga menjadi masukan berharga bagi masyarakat khususnya pelaku *phubbing* yang terkadang tidak menyadari melakukannya.

Peneliti terinspirasi meneliti fenomena *phubbing* karena melihat perubahan kebiasaan pada masyarakat Kecamatan Peureulak di 5 warung kopi yang berhasil peneliti observasi, biasanya masyarakat berkumpul di warung kopi untuk saling berinteraksi, namun fenomena yang terjadi banyak masyarakat yang sibuk dan tunduk dengan layar *smartphone* di tangannya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan masyarakat di Kecamatan Peureulak berada pada sosial *phubbing*, dimana pada awalnya mereka bertemu

⁵Binti Isrofin, Eem Munawaroh (2021). *The Effect of Smartphone Addiction and Self-Control on Phubbing Behavior (Analisis Pengaruh Smartphone Addiction dan Self Control Terhadap Perilaku Phubbing)*, Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 6 (1).

dan saling berbincang namun tingkat frekuensi berbicara menurun saat salah satu dari mereka menyentuh *smartphone* yang berada di meja, konsentrasi berbicara mulai menyusut karena titik fokus salah satu pembicara berada pada *smartphone* di tangannya. Fenomena ini mencerminkan tunduknya seseorang pada layar di tangannya. Sehingga dari latar belakang yang penulis uraikan dan fenomena yang terjadi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Perilaku *Phubbing* dalam Proses Komunikasi Interpersonal Masyarakat di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka.⁶ Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti.

Perilaku *phubbing* dalam proses komunikasi interpersonal dianalisis berdasarkan teori Etika dialogis Emmanuel Levinas dengan Pendekatan fenomenologi yakni mendeskripsikan bagaimana pemaknaan perilaku *phubbing* dalam proses komunikasi interpersonal berdasarkan pengalaman dan aktifitas sehari-hari yang dilakukan terkait dengan konsep atau fenomena. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari dan dunia intersubjektif (dunia kehidupan) informan. Penelitian fenomenologi mencoba mengungkapkan makna fenomena pengalaman atau konsep didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi adalah karena didukung oleh fakta bahwa : (1) Data penelitian ini adalah data laten, yakni data yang

⁶ Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Jakarta.

nampak dipermukaan, termasuk pola perilaku *phubber* (perilaku pelaku *phubbing* saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman serta respon dari korban *phubbing*) sebagai aktor yang diteliti hanyalah suatu fenomena dari apa yang tersembunyi pada diri *phubber* dan korban *phubbing* saat terlibat dalam proses komunikasi interpersonal di mana diperlukan pemahaman dan pemaknaan dari *phubber* dan korban *phubbing*. (2) Ditinjau dari kedalamannya, penelitian ini mengungkapkan pengalaman dan pemaknaan dari *phubber* dan korban *phubbing* yang terlibat proses komunikasi interpersonal. (3) Fokus penelitian melihat bagaimana perilaku *phubbing* dalam proses komunikasi interpersonal masyarakat di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

Penelitian ini secara khusus dilakukan di Kecamatan Peureulak sehingga yang menjadi subyek penelitian dalam tulisan ini adalah masyarakat di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. Penentuan subyek penelitian (informan) dilakukan untuk memperoleh data yang valid terhadap objek yang sedang diteliti.⁷ Untuk itu yang menjadi informan kunci harus diambil dari orang-orang yang dianggap dapat memberi informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang sedang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan yang paling tahu tentang apa yang diharapkan dalam penelitian sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁸

Peneliti memilih sampel sebagai subyek penelitian yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka pelaku *phubbing* dalam proses komunikasi interpersonal. Peneliti menentukan informan dengan cara melakukan observasi terlebih dahulu serta melakukan wawancara untuk memastikan pelaku *phubbing*.
2. Mereka yang memiliki waktu serta bersifat terbuka sehingga memudahkan untuk dimintai informasi.
3. Mereka yang pada mulanya tergolong asing dengan peneliti sehingga lebih menarik untuk dijadikan sampel penelitian atau narasumber. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005) h.122

⁸Ivonna S. Lincoln dan Egon G. Cuba, *Naturalistic Inquiry*. (Beverly Hills : Sage Publication, 1985)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tanggung Jawab Bersifat Konkret pada Perilaku *Phubbing* dalam Proses Komunikasi Interpersonal Masyarakat di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur

Levinas memahami tanggung jawab sebagai tanggung jawab yang bersifat konkret, konkret sebagai subjek yang bertanggung jawab dan konkret dalam tindakan.⁹ Levinas mengungkapkan bahwasanya, pada saat orang lain memandang saya, saya bertanggung jawab terhadap dia dan tanggung jawab itu bertumpu pada saya.¹⁰ Tanggung jawab sudah diatributkan pada saya sebelum atau mendahului inisiatifku. Saya sudah dibebani tanggung jawab atas orang lain. Maka tanggung jawab bertumpu pada saya. Saya yang bertanggung jawab adalah saya yang benar-benar konkret. Oleh karena itu arah tanggung jawab pun harus bersifat konkret pula.¹¹ Artinya tanggung jawab bersifat konkret merupakan tanggung jawab terhadap sesama, terhadap wajah yang muncul dihadapan serta ditunjukkan dengan tanggung jawab nyata dengan tindakan.

Kegiatan *phubbing* dapat mempengaruhi kenyamanan dan keberhasilan dalam berkomunikasi. Perasaan nyaman dan tidak nyaman, kembali ke orang yang terlibat langsung dengan *smartphone*. Namun, kegiatan *phubbing* cenderung mengganggu proses penyampaian pesan dalam komunikasi. Ini karena respon salah satu pasangan yang sibuk dengan *smartphone* nya sendiri dan tidak menganggap serius pesan tersebut. Fenomena tersebut merupakan suatu perubahan sosial yang terlihat sepele, namun dampak yang terjadi begitu masif, karena yang terjadi adalah perubahan pada pola pikir dan kebiasaan masyarakat. Azwar berpendapat bahwa seseorang akan dianggap berperilaku buruk atau menyimpang ketika perbuatan dan tingkah lakunya melanggar norma yang ada. Fakta yang terjadi saat ini, seseorang dengan mudah melakukan pelanggaran terhadap norma yang ada. Bentuk-bentuk pelanggaran terhadap norma tersebut merupakan wujud dari kemerosotan moral dan akhlak.¹² Berdasarkan wawancara dengan informan Riski, informan menjelaskan : “.....Hana HP chit hana pah. Pu lom ta duk bak warong kupi, ngen mandum lale ngen HP. Komunikasi langsung

⁹ Kosmas Sobon, *Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas*

¹⁰ Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 152

¹¹ Levinas, *Ethics and Infinity*, h. 96.

¹² Andri Kurniawan, *Analisis Peran Tradisi Nyaer Terhadap Dinamika Perilaku Sosial di Lombok*, Tasamuh, Vol. 16. No. 2 (Juni, 2019), Hlm. 57

chit cukup brat berpengaruh. Watee ta pakat peugah haba, kadang ngen lale ngen game, hana that ipakoe. Jadi ta im mantong ken hana pah.....”¹³

Hasil wawancara tersebut menjelaskan pengalaman yang dialami oleh informan Riski saat menjadi korban *phubbing* ketika berkumpul dengan mitra bicaranya, informan berusaha membangun komunikasi namun minimnya respon dari mitra bicara menjadikan komunikasi yang dibangun tidak efektif sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman bagi informan.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan Raihan, dirinya menegaskan bahwa teknologi tidak dapat dihindari, ia memiliki faktor negatif dan positif. Namun fitur-fitur yang ditawarkan teknologi seperti *smartphone* menjadi alternatif untuk semua kegiatan di dunia ini, ia berusaha menjadikan semuanya serba praktis dan ekonomis. informan mengungkapkan :

“Sekarang jaman sudah canggih, semua komunikasi dengan HP mulai dari WA, IG, FB. Dan rame orang yang tergantung dengan HP, dimana-mana pegang HP selalu pegang HP, ya itulah sekarang HP itu tidak bisa jauh-jauh dari orangnya, dan komunikasi kerja pun sekarang harus dengan HP, bisnis saya dengan HP, jadi kalau dibilang nggak bisa jauh-jauh dari HP ya saya merasakannya,.....”¹⁴

Informan menjelaskan bahwasanya *smartphone* merupakan sarana komunikasi yang sangat penting. Seiring dengan perkembangan zaman, alat komunikasi ini menjadi alternatif yang dapat membantu urusan bisnis. Jadi tidak heran jika fenomena yang terjadi saat ini, manusia memiliki kecenderungan terhadap alat komunikasi ini. Bahkan informan merasa canggung saat ia tidak membawa *smartphone* dalam aktivitasnya sehari-hari. Saat berkumpul, informan mengaku, penggunaan *smartphone* lebih mendominasi dirinya dibandingkan dengan berinteraksi atau berkomunikasi secara langsung. Informan juga merasa bahwa saat diajak berkomunikasi oleh lawan bicara ia tidak dapat berkonsentrasi secara penuh saat sedang menggunakan *smartphone*.

Dalam wawancara diatas, tindakan informan tidak mencerminkan adanya tindakan tanggung jawab nyata yang dilakukan informan selaku pelaku komunikasi saat berhadapan dengan mitra dialogisnya. Seperti halnya yang diungkapkan Emmanuel Levinas bahwasanya, pada saat orang lain memandang saya, saya bertanggung jawab terhadap dia dan tanggung jawab itu bertumpu pada saya.¹⁵ Namun dalam penerapannya informan memilih menggunakan *smartphone* disebabkan adanya

¹³ Riski, wawancara yang dilakukan di warung kopi Cupo 28 Oktober 2021 Pukul 16.23 WIB

¹⁴Raihan, Wawancara yang dilakukan di Warung kopi BTR, 28 Februari 2022 Pukul 14.22 WIB

¹⁵ Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h.152

kebutuhan yang lebih penting yang diakses menggunakan *smartphone*. Kebutuhan informan akan transaksi bisnis menjadi motivasi besar informan melakukan *phubbing*. Hal tersebut berkaitan dengan asumsi teori Motivasi Kebutuhan Mc Clelland yang menjelaskan bahwasanya kebutuhan akan pencapaian merupakan dorongan untuk melebihi dan mencapai standar, dan berjuang untuk meraih pencapaian. Informan memiliki target yang hendak dicapai dalam dunia bisnis, dan hal tersebut menjadi motif pelaku melakukan *phubbing* karena dorongan untuk melakukan transaksi bisnis.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan Khaidir yang juga merasa pernah melakukan *phubbing* dikarenakan situasi yang mendesak yakni seperti menjalin komunikasi bisnis dan keluarga. Serta kebiasaan mengecek setiap informasi baru dan pada saat bersamaan terjadi dua proses komunikasi antara informan dan mitra bicaranya melalui tatap muka dan virtual. Namun, informan tetap merespon lawan bicara walau dalam situasi menggunakan *smartphone*. Lebih lanjut informan menegaskan bahwa dirinya tidak marah jika orang lain melakukan *phubbing* terhadap dirinya, sebab setiap orang memiliki kepentingan dan kepribadian yang berbeda, yang penting lawan bicaranya masih meresponnya saat diajak berkomunikasi. Hal ini disampaikan oleh informan Khaidir ;

“.....Tujuan duk di warong kupi sebenar jih untuk cang panah, man kadang pembahasan hana pah roh ta mat hp, bak hp pih kadang na yang leubeh penteng lagee urusan bisnis, keluarga. Kadang chit teungeh ta peugah haba roh ta eu na informasi baroe, jadi ka ta balah..... Jinoe jameun ka canggih untuk meen HP sara peugah haba ka sereng taeu, untuk menghargai ngen jadi tetap ta dinge dan ta respon. Adak lon pih nyee ipeuget lagee nyan ka merasa biasa, gop pih na yang penteng bak hp.....”¹⁶

Dalam wawancara diatas, tindakan informan tidak mencerminkan adanya tindakan tanggung jawab nyata yang dilakukan informan selaku pelaku komunikasi saat berhadapan dengan mitra dialogisnya. Seperti halnya yang diungkapkan Emmanuel Levinas bahwasanya, pada saat orang lain memandang saya, saya bertanggung jawab terhadap dia dan tanggung jawab itu bertumpu pada saya.¹⁷ Dalam penerapannya informan khaidir cenderung melakukan *phubbing* saat topik pembicaraan tidak menarik, ia menjadikan *smartphone* sebagai wujud peralihan ditambah dengan penggunaan *smartphone* sebagai sarana transaksi bisnis dan kebutuhan akan komunikasi jarak jauh dengan keluarga. Kebutuhan informan akan transaksi bisnis dan hubungan dengan keluarga menjadi motivasi besar informan melakukan *phubbing*. Hal tersebut juga

¹⁶ Khaidir, wawancara yang dilakukan di warung Juragan Kupi, 16 Januari 2022 Pukul 14.49 WIB

¹⁷ Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h.152

berkaitan dengan asumsi dari teori Motivasi Kebutuhan Mc Clelland yakni *Need for achievement* yang menjelaskan bahwasanya kebutuhan akan pencapaian merupakan dorongan untuk melebihi dan mencapai standar, dan berjuang untuk meraih pencapaian dan *Need for affiliation* yaitu adanya kebutuhan rasa kasih sayang, menjalin hubungan atau kekerabatan dengan orang lain.¹⁸ Dalam penerapannya, informan memiliki target yang hendak dicapai dalam dunia bisnis serta menjalin hubungan dengan keluarga sehingga kedua hal tersebut menjadi motif pelaku melakukan *phubbing* karena dorongan untuk melakukan transaksi bisnis serta kebutuhan akan hubungan dengan keluarga.

Perilaku tersebut juga dilakukan oleh informan Naufal, informan mengungkapkan :

“Sebenarnya kalo menjadi pelaku tidak menghargai kawan saat dia ngomong pas main game ya lumrah dan sering terjadi, walau sebenarnya tidak baik. Tapi, ya paham-paham sendiri kalo liat kawan main game, ngapain diajak bicara. Karena pasti jawabannya nggak fokus,”¹⁹

Informan mengaku bahwa perilaku tidak menghargai lawan bicara karena sibuk dengan *smartphone* merupakan hal yang tidak baik, walau sering terjadi. Ia menganggap seiring perkembangan hal ini lumrah terjadi. Namun Informan tetap merespon lawan bicaranya walau dengan jawaban yang asal jawab atau spontan. Tujuan informan menjadi *phubber* dari pada harus terfokus pada pembahasan lawan bicaranya atau melakukan proses komunikasi yaitu karena informan cenderung ingin menyenangkan diri sendiri atau menggunakan *smartphone* untuk menghibur dirinya sendiri. Perilaku *phubbing* yang dilakukan informan kepada lawan bicaranya tidak sejalan dengan tujuan komunikasi dalam menumbuhkan rasa simpati dan empati terhadap lawan bicaranya. Rasa ini sebenarnya akan tumbuh dengan spontan jika kita memahami dan saling menghargai satu sama lain serta memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menghormati lawan bicara. Dalam wawancara diatas, tindakan informan tidak mencerminkan adanya tindakan tanggung jawab secara nyata yang dilakukan informan selaku pelaku komunikasi saat berhadapan dengan mitra dialogisnya. Seperti halnya yang diungkapkan Emmanuel Levinas bahwasanya, pada

¹⁸ Akhmad Sudrajat (2008), *Teori- Teori Motivasi. Jurnal tentang Pendidikan.*

¹⁹ Naufal, wawancara yang dilakukan di warung kopi Cupo, 28 Oktober 2021 Pukul 16.23 WIB

saat orang lain memandang saya, saya bertanggung jawab terhadap dia dan tanggung jawab itu bertumpu pada saya.²⁰

Aktivitas informan tidak mencapai tujuan dari komunikasi interpersonal yang menumbuhkan simpati dan membangun hubungan serta komunikasi yang efektif. Secara non verbal fokus perhatian informan ditujukan kepada *smartphone* sehingga informan tidak melakukan komunikasi non verbal sebagai salah satu komponen komunikasi interpersonal.

Hal serupa juga dilakukan oleh informan Rio. Informan Rio mengaku berkumpul dengan kerabat di warung kopi adalah untuk mencari hiburan. Informan merupakan salah satu pegawai PT P3 Blang Simpo, Peureulak. Alasan informan mengabaikan mitra bicaranya dan memilih fokus dengan *smartphone* yaitu karena informan merasa bahwa *smartphone* merupakan salah satu media hiburan yang tidak selalu bisa mereka akses karena keterbatasan sinyal di daerah P3. Menurut informan perilaku mengacuhkan lawan bicara karena sibuk dengan *smartphone* merupakan hal yang lumrah terjadi dan dimaklumi seiring perkembangan teknologi, senada dengan pengakuan dari informan Naufal. Informan mengaku komunikasi secara langsung juga terjalin saat diajak berkomunikasi oleh lawan bicara, namun tidak maksimal karena secara non verbal fokus perhatian informan ditujukan kepada *smartphone* ditangannya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Arif : “.....lon sereng watee chat ngen, man nyee chat sara ta peugah haba ken jeut.”²¹ Aktivitas *phubbing* yang dilakukan informan disebabkan karena dua proses komunikasi yang terjalin secara bersamaan. Informan mengaku menjalin komunikasi dengan mitra bicaranya secara tatap muka dan secara virtual. Informan menganggap *phubbing* yang dilakukannya tidak menjadi sebuah masalah. Aktivitas *phubbing* yang dilakukan informan berlawanan dengan salah satu komponen komunikasi interpersonal yakni menjadi pendengar yang baik dan aktif dalam memberikan tanggapan yang baik, dan memperhatikan mitra komunikasinya. Dalam konsep Etika Dialogis, Emmanuel Levinas mengungkapkan bahwasanya pada saat orang lain memandang saya, saya bertanggung jawab terhadap dia dan tanggung jawab itu bertumpu pada saya.²² Namun dalam penerapannya, *smartphone* yang dirasa telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat mampu menggeser dan menciptakan kebiasaan baru masyarakat saat berkomunikasi

²⁰ Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 152

²¹ Arif, wawancara yang dilakukan di warung Juragan KUPI, 16 Januari 2022 Pukul 14.49 WIB

²² Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h.152

secara langsung. Kebiasaan yang dimaksud adalah terdegradasinya perilaku saling menghargai, minimnya penerapan komunikasi non verbal, menurunnya sikap saling memperhatikan dan empati dalam proses komunikasi menjadi lebih fokus dan sibuk dengan *smartphone* serta melunturkan rasa tanggung jawab yang harusnya dibangun dan dijaga oleh komunikator maupun komunikan dalam proses komunikasi interpersonal.

2. Tanggung Jawab Bersifat Asimetris pada Perilaku *Phubbing* dalam Proses Komunikasi Interpersonal Masyarakat di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur

Sifat yang paling menonjol juga dari tanggung jawab Levinas adalah bersifat asimetris. Saya bertanggung jawab dan memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan dan menuntut sesuatu pada orang lain. Levinas ingin menegaskan bahwa subjek bukanlah bagi dirinya (*pour-soi*), tapi seorang untuk Orang Lain (*l'unpour-l'autre*). Subjek menjadi subjek karena bertanggung jawab atas Orang Lain. Saya memberi perhatian bukan bagi diriku sendiri namun pertama-tama bagi orang yang mendatangi dengan wajahnya.²³ “Saya bertanggung jawab atas orang lain tanpa menunggu (mengharapkan) balasan, resiprositas adalah urusan-nya.²⁴ Maka, dapat dikatakan bahwasanya Levinas ingin menunjukkan hubungan interpersonal antara aku dan orang lain selalu bersifat asimetris dan buka berpola resiprositas. Artinya aku boleh memberikan hidupku bagi orang lain tanpa aku menuntut orang lain dan menjadikan mereka sebagai keuntungan bagiku. Ini bersifat pamrih, *unconditional love*. Singkatnya, relasi itu senantiasa *being-for* karena itu asimetris. Aku-bagi-Kamu tidak boleh dibalik menjadi Kamu bagi Aku. Kewajiban etis yang muncul dengan muka harus dipahami secara asimetris. Apa yang diberikan pada orang lain, tidak boleh dituntut balasan.

Berdasarkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu tidak lepas dari interaksi dan komunikasi antar sesama. Dalam proses komunikasi setiap individu menerima stimulus dari individu lainnya dan memberi *feedback* terhadap stimulus tersebut. Dikaitkan dengan perilaku *phubbing* yang marak terjadi saat ini serta menimbulkan kecemasan karena dianggap sebagai perilaku yang menghina lawan bicara karena disibukkan dengan *smartphone* juga tidak luput dari adanya proses interaksi. Fenomena tersebut diutarakan oleh Riski selaku informan yang mengaku

²³ Bertens, *Filsafat Barat XX*, h. 467.

²⁴ Levinas, *Ethics and Infinity*, h. 98.

melakukan *phubbing* saat diabaikan oleh mitra bicaranya karena sibuk dengan *smartphone*.

“.....Jinoe jameun ka berkembang, hana HP chit hana pah. Pu lom ta duk bak warong kupi, ngen mandum lale ngen HP. Komunikasi langsung chit cukup brat berpengaruh. Watee ta pakat peugah haba, kadang ngen lale ngen game. Jadi ta im mantong ken hana pah, angkeuh nyan perle HP jeut ta buka pu yang galak. Pu lom jinoe mandum na bak HP, pu yang perlee ta eu na. Watee ta pakat peugah haba hana that i pakoe but ngen, karena sibok ngen game, lon pih ikot-ikot lagee jih.....”²⁵

Informan mengaku berusaha membangun komunikasi dengan mitra bicaranya. Namun berdasarkan respon yang diterima, fokus perhatian lawan bicaranya masih teralihkan dengan *smartphone* ditangannya sehingga informan memilih meniru perlakuan mitra bicaranya dari segi gestur, ekspresi serta fokus perhatian atau kontak mata dari pelaku *phubbing* dengan memfokuskan diri pada *smartphone*. Menurut pengalamannya, informan merasa sudah terbiasa menjadi pelaku sekaligus korban dari perilaku *phubbing*. Sehingga ia sudah memaklumi, ia paham bahwasanya itu merupakan sebuah kebiasaan yang lahir dari perkembangan.

Perilaku imitasi atau meniru lawan bicara ini, jika dilakukan secara berantai maka akan menimbulkan dampak yang signifikan dalam proses komunikasi. Fenomena ini mampu menjadi problematika yang turun temurun dilakukan oleh manusia sehingga menghambat komunikasi interpersonal. Menurut konsep etika dialogis Emmanuel Levinas yakni tanggung jawab yang bersifat asimetris berasumsi “Saya bertanggung jawab atas orang lain tanpa menunggu (mengharapkan) balasan. Resiprositas adalah urusannya.”²⁶ Maka, dapat dikatakan bahwasanya Levinas ingin menunjukkan hubungan interpersonal antar manusia yang bersifat asimetris artinya setiap individu dibebani tanggung jawab terhadap orang lain tanpa mengharapkan timbal balik.

Tanggung jawab asimetris mengarahkan pelaku komunikasi untuk menyadari tanggung jawabnya terhadap lawan bicara dan tidak menuntut balasan apapun dari mitra bicaranya. Saat manusia menyadari dan menjaga rasa tanggung jawab terhadap lawan bicara, maka dapat menjadi penawar untuk meminimalisir serta menanggulangi budaya *phubbing* yang saat ini sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat, yang dapat terjadi secara berantai jika korban *phubbing* melakukan hal yang sama atau meniru lawan bicaranya untuk juga ikut melakukan *phubbing* sebagai bentuk kekesalannya. Jadi,

²⁵ Riski, wawancara yang dilakukan di warung kopi Cupo 28 Oktober 2021 Pukul 16.23 WIB

²⁶ Levinas, *Ethics and Infinity*, h.98.

saat manusia dapat menjaga dirinya masing-masing dengan menjunjung tinggi rasa tanggung jawabnya terhadap mitra bicara maka rasa tanggung jawab tersebut akan menjadi upaya untuk menanggulangi perilaku *phubbing* sebagai dampak negatif yang lahir dari teknologi yang saat ini marak terjadi.

KESIMPULAN

Menutup uraian dari apa yang telah dipaparkan dalam masing-masing bab, sekaligus menjawab kedua rumusan masalah penelitian dalam pendahuluan, maka sebagai hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Perilaku *phubbing* dalam proses komunikasi interpersonal dianalisis berdasarkan teori Etika dialogis Emmanuel Levinas,

1. Hasil penelitian menjelaskan representasi perilaku *phubbing* dalam proses komunikasi interpersonal masyarakat di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur menunjukkan tidak tercapainya tujuan dari komunikasi interpersonal yakni tidak tersampainya informasi secara menyeluruh sehingga tidak adanya *feedback* serta rasa simpati terhadap lawan bicara sehingga tidak dapat membina dan memelihara hubungan sosial yang bermakna, terdegrasinya perilaku saling menghargai dalam proses komunikasi interpersonal, cenderung melanggar salah satu komponen komunikasi interpersonal sebagai pendengar yang baik dan aktif serta simpatik, minimnya penerapan komunikasi non verbal, tidak adanya respon atau umpan balik dengan baik dari pihak komunikan disebabkan tingkat konsentrasi komunikan tertuju pada *smartphone* ditangannya, dan melunturkan rasa tanggung jawab yang harusnya dibangun dan dijaga oleh pelaku komunikasi.
2. Adapun *feedback* (umpan balik) dari *phubbed* (korban *phubbing*) adalah memilih untuk mengimitasi *phubber* sebagai wujud peralihan atau kekesalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Devito, Joseph Human Communication diterjemahkan oleh Agus Maulana, Komunikasi Antarmanusia, (Tangerang : Karisma Publishing Group).
- Aditia, Rafinitia. “Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial”, Jurnal Sosial dan Humaniora., Vol. 2 (1), 8-14. 2021.
- Akmal, Saiful. Muhajir Al Fairusy, De Atjehers dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi, (Banda Aceh: Pade Books), 2018.
- Amelia, Tiara dan et all. Phubbing, penyebab dan dampaknya pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Dapat di akses pada link <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jek/article/view/1060/1270>. 2019.
- Arikunto, Suharsimi. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,” (Jakarta: Rineka Cipta). 1998.
- Buckle, C. “Mobiles Seen as Most Important Device. Diakses dari <http://www.globalwebindex.net/blog/mobiles-seen-as-most-important-device>, 22 Januari 2022, 01.01 WIB. 2016.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2005.
- Cahyani, Diar. “Stop Phubbing” (Jakarta: Nulis Bareng), 2019.
- Creswell, John W. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2015.
- David, Meredith dan James. A. Roberts. “Phubbed and Alone: Phone Snubbing, Social Exclusion, and Attachment to Social Media,” Jurnal Assoc. Consum, Vol. 2, No. 2, pp. 155–163, 2017.
- Fiske, John. Introduction to Communiation Studies diterjemahkan oleh Dwiningtyas, Hapsari.. “ Pengantar Ilmu Komunikasi”, (Depok : Raja Grafindo Persada), 2018.
- Hanifah, Nurdinah dan Julia. “Posding Seminar Nasional Pendidikan Dasar,” (Cet-1 : Jawa Barat; KPI Sumedang Pluss), 2014.

- Hidayat, Dedy N. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. (Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Jakarta), 2003.
- Isrofin, Binti dan Eem Munawaroh. *The Effect of Smartphone Addiction and Self-Control on Phubbing Behavior (Analisis Pengaruh Smartphone Addiction dan Self Control Terhadap Perilaku Phubbing)*, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6 (1), 2021.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. 24, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2007.
- Karadag, Engin dan et all. "Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: a structural equation model", *National Library Medicine*, 4 (2) : 60-74, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya*, (Nelja Insan Media Pustaka), 2015.
- Kurniawan, Andri. "Analisis Peran Tradisi Nyaer Terhadap Dinamika Perilaku Sosial di Lombok", *Tasamuh*, Vol. 16. No. 2, 2019.
- Levinas, Emmanuel, *Ethics and Infinity*, (Terjemahan Richard A. Cohen).
- L, Ranie dan Zickuhr, K. *Americans' views on mobile etiquette*. Pew Research Center. August. Diakses dari: <http://www.pewinternet.org/2015/08/26/americans-views-onmobile-etiquette/>, Diakses pada 01 Desember 2021, 04.42 WIB, 2015.
- L. Rivers, William dan Jay W. Jensen Theodore Peterson. "Media Massa dan Masyarakat Modern," (Cet.1; Jakarta: Kencana), 2003.
- Magnis-Suseno, Franz. "12 Tokoh Etika Abad ke-20: Emmanuel Levinas, Tanggung Jawab atas Orang Lain," Kanisius, Yogyakarta, 2000.
- Magnis Suseno*, Franz. 2005. "Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral",. Pustaka Filsafat-Kanisius, Yogyakarta.
- M. Buttner, Christiane dan Andrew T. Gloster dan Rainer Greifeneder. "Your phone ruins our lunch: Attitudes, norms, and valuing the interaction predict phone use and phubbing in dyadic social interactions," *Mobile Media & Communication*, journals.sagepub.com h. 2. 2021.
- M. Hardjana, Agus. "Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal", (Cet-II: Yogyakarta; Kanisius.), 2007.